

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 2 Lembang di kelas VII-B dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang, adapun dalam penelitian tersebut peneliti melakukan penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran PPKn, pada bab sebelumnya yaitu bab IV peneliti telah memaparkan hasil temuan dan pembahasan, sehingga pada bab V ini peneliti akan memaparkan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 2 Lembang.

Adapun kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Simpulan Umum

Penerapan model *experiential learning* pada mata pelajaran PPKn di kelas VII-B di SMPN 2 Lembang mampu meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) peserta didik, dimana kemampuan tersebut ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang sudah mampu berpikir kritis serta memiliki kemampuan berpartisipasi yang baik.

2. Simpulan Khusus

Simpulan Khusus dari penelitian yang dilakukan mengenai penerapan model *experiential learning* yaitu:

- a. Perencanaan yang dilakukan dalam mempersiapkan dan menerapkan model *experiential learning*, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu dengan menyiapkan RPP dengan unsur-unsur atau komponen yang di dalamnya mencakup, materi, model, media, bahan ajar, dan evaluasi. RPP yang disusun menggunakan model *experiential learning* dengan menekankan pada pengalaman sebagai salah satu sumber pembelajaran.

- b. Pelaksanaan model *experiential learning* dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) peserta didik dalam mata pelajaran PPKn yang dilakukan selama tiga siklus menunjukkan adanya peningkatan terutama dalam aspek keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Pada pelaksanaannya penguasaan keterampilan kewarganegaraan peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan, ditandai dengan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pikiran secara lisan dan atau tulisan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan penuh argumentasi dan rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, peserta didik juga sudah memiliki kemampuan dalam menganalisis masalah kemasyarakatan/kenegaraan secara kritis dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang tersedia. Peserta didik mulai memiliki keberanian untuk mengambil keputusan individual dan atau kelompok secara cerdas dan bertanggung jawab, dapat berkomunikasi secara cerdas dan etis dengan orang lain, ikut secara aktif dalam diskusi masalah-masalah kemasyarakatan/kenegaraan dan mampu membangun kerjasama dengan orang lain atau organisasi lain atas dasar toleransi terhadap perbedaan, saling pengertian, dan kepentingan bersama.
- c. Model *experiential learning* yang diterapkan di kelas VII-B di SMPN 2 Lembang memiliki keunggulan yaitu :
- 1) Model *experiential learning* mampu menumbuhkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan mampu mengasah pengetahuan peserta didik supaya lebih berpikir kritis serta mendorong peserta didik untuk lebih berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran.
 - 2) Model *experiential learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut.
 - 3) Model *experiential learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun struktur kognitif melalui apa yang telah peserta

Siti Pebriani, 2017

PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING PADA MATA PELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KEWARGANEGARAAN (CIVIC SKILL) PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik alami sendiri sehingga peserta didik lebih partisipatif dari berbagai arah dan pembelajaran tidak hanya terfokus pada tujuan belajar yang khusus.

- d. Penerapan model *experiential learning* dihadapkan pada tiga kendala yaitu :
- 1) Masih menimbulkan kesulitan peserta didik untuk terbiasa berpikir kritis, karena selama ini pembelajaran cenderung bersifat pasif dan peserta didik hanya menerima pengetahuan dari guru saja.
 - 2) Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena peserta didik yang cenderung pasif lebih suka untuk menerima pengetahuan langsung dari guru
 - 3) Model *experiential learning* tidak efektif ketika waktu yang digunakan banyak terpakai dengan berusaha mengkondisikan kelas sehingga penerapannya kurang maksimal
- e. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning* yaitu sebagai berikut :
- 1) Guru memberikan pemahaman tentang tahapan-tahapan model *experiential learning* sehingga peserta didik dapat mendapat pengarahan yang sejelas-jelasnya dan sistematis. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih memahami model *experiential learning* dan timbul motivasi peserta didik untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
 - 2) Guru meningkatkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya serta mengasah peserta didik untuk lebih berpikir kritis.
 - 3) Guru berusaha membimbing peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok dan mengorganisasikan waktu pembelajaran secara lebih baik agar peserta didik lebih siap dalam mengkaji materi.
 - 4) Kemampuan guru senantiasa ditingkatkan secara optimal untuk meningkatkan profesionalisme dengan menambah wawasan ilmu

Siti Pebriani, 2017

PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING PADA MATA PELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KEWARGANEGARAAN (CIVIC SKILL) PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan, baik tentang materi PPKn, metode, media, maupun pengelolaan kelas.

B. Implikasi

1. Pembelajaran PPKn dengan menggunakan model *experiential learning* tidak berorientasi pada hasil akan tetapi lebih kepada proses yang dialami oleh peserta didik. Penekanan pembelajaran pun terletak pada kemampuan peserta didik untuk mengasah intelektual, berani mengemukakan pendapat dan berpikir kritis serta mengorganisasi pengalaman.
2. Materi pembelajaran bersumber dari permasalahan-permasalahan yang ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya seperti di keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. Penerapan model *experiential learning* membuat peserta didik aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik mencari makna dan membandingkan dengan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya.
4. Guru PPKn melakukan diskusi dengan guru lain dalam menggunakan model pembelajaran. Karena dalam model *experiential learning* guru harus mampu menciptakan kelas yang unik dan menarik.

C. Rekomendasi

1. Bagi guru

- a. Guru hendaknya mampu mengembangkan dan mengimplementasikan model *experiential learning* sesuai dengan tahapan-tahapannya.
- b. Guru diharapkan dapat termotivasi dan menciptakan model-model baru yang lebih kreatif, inovatif, dan variatif agar mampu menumbuhkan semangat peserta didik dan meningkatkan partisipasi belajar peserta didik.

- c. Keberhasilan guru dalam menerapkan model *experiential learning* salah satunya ditentukan oleh keterampilan guru dalam mengelola kelas dan diskusi. Oleh karena itu, guru harus menguasai keterampilan-keterampilan tersebut agar pembelajaran di kelas berjalan dengan maksimal.

2. Bagi Peserta didik

- a. Peserta didik harus mengoptimalkan perannya dalam proses pembelajaran seperti memperhatikan guru, membaca, mencari berbagai sumber belajar.
- b. Peserta didik harus ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran PPKn, sehingga pembelajaran PPKn dapat lebih interaktif dan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dalam meningkatkan kemampuan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) peserta didik dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana di kelas, agar dapat digunakan untuk meningkatkan keoptimalan pembelajaran dengan berbagai media dan sarana yang ada di kelas khususnya dan disekolah pada umumnya.

4. Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan UPI

Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada mahasiswa mengenai model-model pembelajaran untuk bekal mengajar ketika sudah menjadi guru dan memberikan fasilitas yang menunjang mahasiswa untuk berkreasi dalam mengembangkan model pembelajaran sehingga dapat diimplementasikan di sekolah.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Mengingat keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) sangat penting dimiliki oleh peserta didik, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn. Selain untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) peserta didik, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaitkan model *experiential learning* dengan variabel lain seperti penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan *civic knowledge* atau *civic disposition* peserta didik.